
Kesiapan Madrasah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul

Inggit Dyaning Wijayanti¹, Intan Nur Ngazizah²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author : inggit.wijayanti@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Curriculum changes that are happening at this time are the implementation of the independent curriculum in several education units with a pilot project system, one of which is MIN 2 Bantul. With this the school as the spearhead in carrying out the implementation curriculum must be able to understand and apply it to the fullest because the quality of the implementation of the educational process is one of them by looking at the success rate of implementation. The purpose of this study is to describe the readiness of madrasa teachers in implementing the independent curriculum at MIN 2 Bantul. The research method is descriptive qualitative. The research samples were class I and IV teachers at MIN 2 Bantul, data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The results of the study showed that the readiness of madrasa teachers in DIY in implementing the independent curriculum was quite ready. What the teacher did in preparing for implementation was understanding the characteristics of changes in the independent curriculum, reviewing and comparing learning outcomes and teacher and student books, analyzing learning abilities by setting goals, learning and the flow of learning objectives, developing new tools, and understanding the independent curriculum assessment. In this case the school facilitates teachers to carry out technical guidance held by religious decrees or from external services and teachers carry out independent learning related to the independent curriculum through several platforms that have been provided.

Keywords: *Teacher readiness; independent curriculum*

ABSTRAK

Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini yaitu diterapkannya kurikulum merdeka di beberapa satuan Pendidikan dengan sistem piloting project, salah satunya adalah MIN 2 Bantul. Dengan ini Sekolah sebagai ujung tombak dalam melaksanakan implementasi kurikulum harus mampu dalam memahami dan mengaplikasikannya secara maksimal hal ini karena mutu penyelenggaraan proses Pendidikan salah satunya dengan melihat tingkat keberhasilan implementasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapan guru madrasah dalam menerapkan kurikulum merdeka di MIN 2 Bantul. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sample penelitian adalah guru kelas I dan IV yang terdapat di MIN 2 Bantul, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru madrasah di DIY dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah cukup siap, hal yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pengimplementasian yaitu dengan memahami karakteristik perubahan kurikulum merdeka, mengkaji serta membandingkan capaian pembelajaran dan buku guru serta buku siswa, menganalisis capaian pembelajaran dengan menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, serta memahami penilaian kurikulum merdeka. Dalam hal ini madrasah memfasilitasi kepada guru untuk melakukan bimtek yang diadakan oleh kementerian agama maupun dari dinas luar serta guru melakukan belajar mandiri terkait kurikulum merdeka melalui beberapa platform yang sudah disediakan.

Kata Kunci: *Kesiapan guru; kurikulum merdeka*

Pendahuluan

Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Masalah pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan yang baik pada dasarnya berarti kehidupan sosial yang sukses. Hal ini menandai 'Merdeka belajar' yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) Nadiem Makarim. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) merekomendasikan pembaharuan pembelajaran tahun 2022-2024. (Indarta et al., 2022) Akan ditinjau kembali pada tahun 2024 berdasarkan hasil evaluasi. Dampak pandemi COVID-19 relatif besar mengingat banyaknya gangguan dalam jalannya kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. (Solehudin et al., 2022) menyatakan bahwa pada kurikulum 2013 yang diterapkan pada masa sebelum pandemi, kurikulum ini merupakan satu-satunya yang digunakan untuk pembelajaran di kelas. Pada masa pandemi 2020-2021, Kemendikbud telah menyusun Kurikulum 2013 dan Kurikulum darurat (Kurikulum 2013 sederhana) sebagai acuan pelaksanaan oleh dinas pendidikan dan pedoman penggunaan kurikulum mandiri yang dilaksanakan di sekolah penggerak.

(Irianto, Y.B. : 2011), menurutnya pendidikan harus mampu menciptakan lapisan-lapisan masyarakat terpelajar dan menjadi kekuatan pemersatu terhadap unit-unit sosial masyarakat, hal ini memastikan implementasi kurikulum merdeka yang mana ini adalah tambahan dari kurikulum 2013 yang digunakan sebelumnya. Perubahan kurikulum yang berubah sewaktu - waktu dilakukan dengan adanya prinsip dan alasan yang jelas. Karena perubahan tersebut merupakan suatu cara untuk membenahi, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan negara. (Suhandi & Robi'ah, 2022) menyatakan bahwa konsep kurikulum baru ini merupakan salah satu usaha guna penyelesaian masalah pendidikan yang ada di Indonesia. Indonesia menghadapi tantangan karena pengenalan kurikulum baru ini dinilai terlalu cepat dan ditolak oleh berbagai pihak, untuk itu pendidik harus dapat melihat dari sisi positif suatu kebijakan ini. (Zainuri, 2022) menyatakan bahwa, dalam dunia pendidikan, kurikulum adalah ruh yang harus dilakukan secara dinamis, inovatif serta berkala sesuai dengan perkembangan zaman; untuk itu satuan pendidik harus mampu menyesuaikan kurikulum yang berlaku saat ini serta melaksanakan perubahan pembelajaran. (Coşkun Yaşar & Aslan, 2021) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu konstitusi Pendidikan yang mengarahkan sistem Pendidikan untuk mampu menentukan arah masa depan peserta didik di lingkungan masyarakat, sehingga kurikulum merupakan petunjuk penting yang nantinya akan mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik.

Pemerintah menerapkan kurikulum prototipe/ kurikulum merdeka untuk merespon hasil evaluatif dari kurikulum darurat yang diterapkan selama COVID-19. (Solikhah & Purnomo, 2022) menyatakan bahwa hasil evaluasi Badan Standarisasi Pendidikan, Kurikulum dan Penilaian, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, menemukan bahwa penerapan kurikulum darurat mempercepat proses pembelajaran sekitar lima sampai lima bulan. Akselerasi ini lebih tinggi dari implementasi kurikulum 2013. (Umami, 2018) Di dunia

Pendidikan yang terjadi saat ini guru selalu mengejar target akademik saja tanpa mempertimbangkan pengalaman belajar, sehingga hal ini perlu menjadi bahan evaluasi serta pengembangan kurikulum, adapun kurikulum prototipe yang dikembangkan mampu membuat guru untuk berinovasi dan berdasarkan hasil penelitian oleh (Yulianto dkk., 2018) selaku pendidik, mendapatkan temuan bahwa siswa lebih interaktif di kelas ketika menggunakan pembelajaran kurikulum prototipe yang lebih inovatif. (Rosmana dkk., 2022) menyatakan bahwa kurikulum Prototype/ merdeka ini merupakan program tahun 2022 yang dilaksanakan dalam agenda sekolah penggerak yang dilandaskan pada profil siswa yang menghubungkan karakter siswa dan kemampuan siswa yang memiliki jiwa Pancasila pada bagian terpenting dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Citra siswa yang berjiwa Pancasila merupakan simbol siswa Indonesia yang terpelajar dengan sifat-sifat yang selaras dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila, yakni enam sifat yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, toleransi, gotong royong dan berpikir inovatif. (Walsh, 2023) pengembangan kurikulum mengacu pada proses yang dinamis serta interaktif, dimana individu dan kelompok orang dapat membangun makna dari hubungan antara diri mereka sendiri dan lingkungan. Hal ini adalah sebuah proses kognitif dan emosional aktif sebagai upaya seseorang untuk dapat memasukan informasi baru ke dalam pengetahuan dan keyakinan yang ada yang nantinya menjadi pengalaman pembelajaran.

(McEneaney & Morsink, 2022) menyatakan bahwa dampak dengan adanya redesign kurikulum adalah kurikulum baru tidak mampu untuk dievaluasi secara empiris sampai pemangku kebijakan membuat komitmen yang signifikan terhadap kurikulum baru. Adanya pengembangan kurikulum baru ini pastinya dimulai dengan prinsip filosofis dan pedagogis, namun hal ini mendapatkan pro kontra dari berbagai pihak sehingga menimbulkan banyak pertanyaan tentang kurikulum baru. (Purba, 2022) menyatakan bahwa kurikulum 2013 yang telah diterapkan lebih dari 5 tahun dan sudah melekat oleh guru mengakibatkan guru belum *move on* dari kurikulum lama untuk dapat mengimplementasikan kurikulum baru, dan ini bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh satuan pendidikan, untuk itu perlu adanya pelatihan guru tentang konsep kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka belajar atau kurikulum prototipe merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022. (Angga: 2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel dengan menggunakan materi ajar yang mendasar serta memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Kurikulum merdeka memberi siswa dan guru lebih banyak kebebasan untuk belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang diambil oleh satuan pendidikan sebagai opsi atau solusi dalam memulihkan pembelajaran yang mengalami *learning loss*. Menurut penelitian yang ada *learning loss* ini disebabkan pandemi Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan penurunan literasi dan numerasi secara signifikan. Penetapan kurikulum merdeka sebagai kebijakan nasional dilaksanakan secara bertahap untuk memastikan bahwa desain kurikulum ini sudah tepat dan efisien untuk diterapkan di sekolah. (Supangat : 2021) menyatakan bahwa dalam mendukung adanya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka

atau kurikulum prototipe memiliki tiga karakteristik yang menjadi acuan pengembangan kurikulum. Yaitu: (1) keterampilan non-teknis atau soft skill dan pengembangan diri melalui pembelajaran berbasis proyek, (2) penyederhanaan materi dengan fokus materi esensial dan kecukupan alokasi waktu untuk mewujudkan kompetensi komprehensif, seperti keterampilan literasi dan numerik, (3) fleksibilitas guru untuk mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa baik dari konteks maupun muatan lokal.

(Anggraena : 2022) menyatakan bahwa sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka secara fleksibel, satuan pendidikan dapat mengimplementasikan dengan 3 pilihan : (1) Menerapkan berbagai komponen dan prinsip kurikulum merdeka, tanpa mengubah kurikulum satuan pendidikan, misalnya satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum 2013, kemudian memadukan antara pembelajaran tematik dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai ekstrakurikuler dengan memberikan jam tambahan dalam proses pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan capaian peserta didik. (2) Menggunakan Kurikulum Merdeka dengan memakai perangkat ajar yang telah disiapkan oleh Pemerintah Pusat. (3) Penerapan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan bahan ajar yang dibuat oleh satuan pendidikan. Selain tiga pilihan tersebut, terdapat tiga prinsip yang menjadi dasar dalam strategi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan pembelajaran. Pertama, Kurikulum Merdeka adalah pilihan, satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk menerapkan kurikulum tersebut ataupun yang lainnya. Kedua, bahwa implementasi kurikulum merupakan proses belajar, layaknya peserta didik belajar sesuai dengan tahapan capaian kompetensi dan tahap kesiapan mereka. Oleh karena itu, implementasi kurikulum tidak perlu sama antar satuan pendidikan. Ketiga, dukungan dan bantuan implementasi kurikulum diberikan secara komprehensif.

Kurikulum merdeka yang dijadikan sebagai opsi baru dalam dunia pendidikan, tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013, baik pada struktur, proses pembelajaran, model dan metode pembelajaran, jam pembelajaran, serta capaian pembelajaran. Struktur kurikulum, Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam mengembangkan tiga standar yaitu Standar Proses, Isi, dan Penilaian. Pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum yang terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan intrakurikuler di kelas dengan guru dan kegiatan proyek. Implementasi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 hanya menggunakan pendekatan tematik di SD saja, sedangkan dalam Kurikulum merdeka semua jenjang pendidikan diperbolehkan menggunakan pendekatan tematik, bahkan satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk melaksanakan pembelajaran secara per mata pelajaran atau terintegrasi menjadi satu (tematik).

Pada kurikulum merdeka satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang kolaboratif antar pelajaran dan menciptakan asesmen atau penilaian lintas pelajaran, contohnya asesmen sumatif dengan bentuk proyek. Dalam setahun minimal melakukan tiga kali penilaian proyek untuk jenjang SD/MI, tujuan dari program ini adalah dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menetapkan jumlah jam pembelajaran perminggu, sedangkan kurikulum merdeka menetapkan jumlah mata pelajaran secara pertahun. (Solekah : 2015) menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat KD (Kompetensi Dasar) dan KI (Kompetensi Inti) sebagai kompetensi yang harus dicapai siswa setelah belajar, namun pada kurikulum merdeka terdapat nama baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan sebagai suatu rangkaian ketrampilan, pengetahuan dan sikap siswa dalam proses yang berlanjut, oleh karena itu, akan tercipta kompetensi yang utuh.

Selain itu pada jenjang SD di kelas III, IV, V dan VI yang awalnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri, maka dalam kurikulum merdeka kedua mata pelajaran tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial).

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, dan kebudayaan, terdapat kerangka dasar dalam kurikulum merdeka, yaitu Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran, serta Prinsip pembelajaran dan penilaian. (Syafé'I : 2022) menyatakan bahwa struktur kurikulum merdeka tentunya berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Struktur kurikulum merdeka pada jenjang SD terdiri dari tiga fase: (a) Fase A untuk kelas I dan II; (b) Fase B untuk kelas III dan IV; (c) Fase C untuk kelas V dan VI. Fase A adalah fase dimana anak mengembangkan dan menguatkan kemampuan numerasi dasar dan literasi. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tidak menjadi pelajaran wajib bagi anak fase A. IPAS diwajibkan pada anak di fase B atau kelas III hingga anak di fase C. Sekolah juga diberikan kebebasan untuk membentuk struktur muatan pembelajaran menerapkan pendekatan tematik ataupun menggunakan mata pelajaran yang disesuaikan dengan CP dan profil Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri diartikan sebagai profil lulusan yang mempunyai tujuan untuk membuktikan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai luhur pancasila baik siswa maupun pengelola kebijakan. Profil Pelajar pancasila ini direalisasikan dengan adanya proyek pancasila. Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu: (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Gglobal; (3) Mandiri; (4) Bergotong royong; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

Hasil Analisa peneliti dilapangan bahwa adanya transformasi kurikulum sering kali menyebabkan permasalahan baru, sehingga ketika tahap pengimplementasian memiliki berbagai kendala salah satunya adalah kesiapan guru sendiri dalam menerapkanny. Sekolah sebagai penyelenggara proses pada tahap awal ini memerlukan banyak energi dalam mempelajari isi dan tujuan dari kurikulum baru, dalam pelaksanaannya juga mengalami kendala sehingga perlu adanya orientasi terhadap perubahan atas kurikulum sebelumnya yang sudah lazim ditetapkannya. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya; penelitian *pertama* yang ditulis oleh Norma Yunain, (Yunaini dkk., 2022) tentang konsep merdeka belajar di sekolah dasar, tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji tentang konsep merdeka belajar dari perspektif filsafat pendidikan progresivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep merdeka belajar di SD yang ditinjau dari konsep perspektif progresivisme ini dapat dilihat dari dampak implementasinya, dimana bagi guru beban administrasi terkait RPP akan lebih disederhanakan lagi sehingga guru dapat berinovasi untuk meningkatkan kemampuannya melalui platform merdeka belajar, kemudian bagi siswa mendapatkan kesempatan untuk penguatan karakter melalui proses pengetahuan di lingkungan. Hal ini menjadikan siswa dapat melaksanakan aksi nyata dalam isu-isu menjawab permasalahan sosial yang ada dengan tahapan belajar.

Penelitian *kedua* yang ditulis oleh istaryaningtyas dkk, (Istaryaningtyas dkk., 2021) tentang Pengelolaan kurikulum mandiri belajar di masa pandemi. Tujuan penelitian ini untuk menguji tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan terkait tuntutan perubahan pembelajaran jarak jauh seperti guru, siswa, fasilitas belajar, dan komite. Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus siap dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi seperti menyiapkan modul pembelajaran serta materi video agar siswa dapat belajar mandiri. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran masa pandemi maka

perlu pendekatan pendidikan yang humanistik agar manusia mempunyai kesadaran, tanggung jawab serta, kebebasan sebagai individu.

Penelitian *ketiga* yang ditulis oleh Ida Bagus Nyoman (Mantra dkk., 2022), tentang pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pemahaman guru dalam pelaksanaan pelatihan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka pasca diberikan pelatihan, sehingga hasil penelitian ini mengimplikasikan perlu adanya pelatihan yang intensif terkait konsep implementasi kurikulum merdeka agar nantinya guru lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Penelitian *keempat* yang ditulis oleh setiawan edi wibowo, (Wibowo dkk., 2022) tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sekolah penggerak sudah menerapkan kurikulum merdeka, adapun pengimplementasian dalam pembelajaran yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran, membuat skenario pembelajaran, membuat media pembelajaran berbasis TPACK, membuat LKPD, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dalam penerapan ini sekolah penggerak masih melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pola terbaik dalam penerapan kurikulum merdeka.

Penelitian *kelima* yang ditulis oleh Ghokann Kayir (Milli Eğitim Bakanlığı dkk., 2021) tentang persepsi guru terhadap perubahan pengembangan kurikulum, dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan skala dalam mengukur persepsi guru terhadap perubahan kurikulum, hal ini dimaksudkan menjadi masukan bagi pengembang kurikulum dalam menentukan kurikulum baru sehingga mendapatkan pemahaman yang sama. Sample dalam penelitian ini yaitu 162 guru dengan dianalisis menggunakan EFA atau analisis factor eksplorasi dihasilkan bahwa komponen dari struktur kurikulum mencakup persepsi positif dan negative yang disebutkan bahwa persepsi guru terhadap perubahan kurikulum ini Bersama - sama membentuk suatu superstruktur, hal ini ditentukan bahwa indeks positif persepsi guru cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini sebelumnya guru harus mampu memahami terkait kurikulum baru, persepsi guru dan pemerintah harus sejalan, konsep pengimplementasian kurikulum merdeka seperti apa, serta bagaimana guru mampu membuat inovasi perubahan, untuk itu perlu melihat bagaimana kesiapan guru saat ini yang akan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pemerintah memiliki harapan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi guru yang diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka ini belum diterapkan secara bersama dan masif, hal ini disesuaikan dengan prosedur dari setiap kementerian. Kementerian agama selaku pelaksana kebijakan madrasah memiliki peran dalam penentuan pelaksanaan kurikulum di madrasah. Kanwil Kemenag DIY mengeluarkan surat keputusan no 3881 Tahun 2022 tentang penunjukan sekolah sebagai *piloting project* mengimplementasikan kurikulum merdeka. Salah satu madrasah di wilayah Bantul yang digunakan sebagai *piloting project* penerapan kurikulum merdeka adalah MIN 2 Bantul. Berdasarkan uraian diatas maka ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul, sehingga akan tahu bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun ajaran baru.

Metode Penelitian

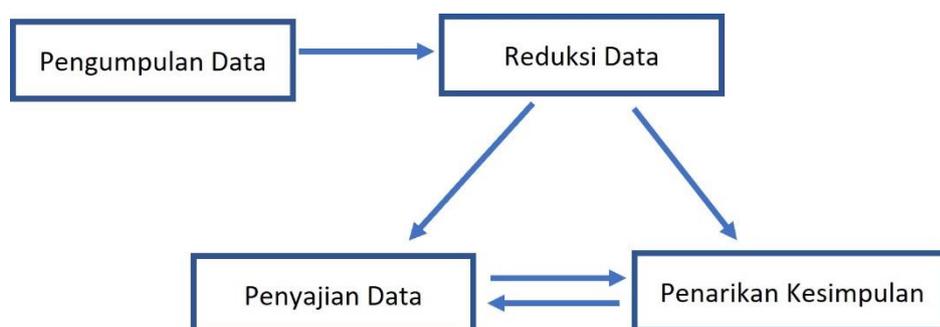
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data – data yang dihasilkan berupa diskriptif. (Yuliani, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diajukan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Bantul, yang berlokasi di Kebon Agung Kabupaten Bantul. Adapun salah satu alasan peneliti memilih lokasi ini karena MIN 2 Bantul merupakan salah satu Madrasah yang dijadikan *piloting project* dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan awal semester ganjil yakni bulan Juli – Agustus 2022.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan instrument wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ialah guru kelas I dan Kelas IV di MIN 2 Bantul yang berjumlah 8 orang, serta kepala sekolah dan waka kurikulum. Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, data wawancara ini didistribusikan hingga jenuh, jenuh yaitu ketika tidak ditemukan perbedaan jawaban dari responden, penjelasan lebih detail mengenai instrument wawancara pada table 1

Tabel 1. Instrumen wawancara

Aspek	Indicator	Pernyataan
Kemampuan	Pengetahuan	pemahaman terhadap kurikulum merdeka struktur kurikulum merdeka belajar
	Keterampilan	Penyusunan penerapan perubahan jam pelajaran dalam kurikulum merdeka
		prinsip assesmen dalam kurikulum merdeka belajar
Kemauan	Antusias	upaya guru dalam mengembangkan TP, ATP, dan modul ajar
		persiapan yang guru lakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar
	Keyakinan	Kemampuan madrasah dalam penekanan profil pelajar pancasila
Motivasi	Kebutuhan individu	Kesiapan madrasah dalam membentuk tim pengimplementasian kurikulum merdeka
		Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka sesuai karakteristik sekolah dan siswa
		Upaya penyempurnaan implementasi kurikulum merdeka



Gambar 1. Alur Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validasi data pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data digunakan untuk mencari kebenaran atau validnya data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Kesiapan Guru MIN 2 Bantul tentang Implementasi Kurikulum merdeka. Hoover (1990) menyatakan bahwa implementasi kurikulum meliputi lima tahap: identifikasi kebutuhan adaptasi kurikulum, identifikasi komponen yang diperlukan untuk adaptasi, penentuan teknik pengajaran dan manajemen perilaku, implementasi kurikulum, dan peninjauan kemajuan adaptasi. Dengan kemauan guru untuk melakukan pembelajaran kurikuler mandiri, maka proses kegiatan belajar mengajar mengikuti pedoman yang ada. Kesiapan Guru adalah salah satu dari beberapa program yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan Guru dalam proses belajar mengajar. Kepala sekolah didorong untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kompetensi guru, bagaimana melakukan pembelajaran dalam mengajar dan mengajar, bagaimana memilih alat dan metode pembelajaran yang lebih baik, dan bagaimana memberikan penilaian pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam implementasi kurikulum, guru berperan sebagai garda terdepan maka guru perlu diperhatikan. Seorang guru adalah seseorang yang berinteraksi langsung dengan siswa selama pembelajaran dan secara langsung mempengaruhi bagaimana siswa menyelesaikan tugas belajarnya. Kurikulum merdeka memberikan perubahan yang mendasar terhadap peran guru dalam kegiatan belajar di kelas. Guru harus siap mengimplementasikan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat, namun yang terjadi saat ini adalah perangkatnya belum sepenuhnya siap. Tidak mudah untuk melatih guru ideal yang mampu memenuhi harapan kurikulum merdeka dalam waktu singkat. Secara khusus, tidak mudah mengubah sikap guru yang pada awalnya hanya bertugas mengajar, namun sekarang harus mampu mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis, produktif, kreatif dan aktif serta menerapkan proyek belajar profil pancasila untuk meningkatkan profil mereka.

Adapun kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul adalah sebagai berikut :

a. Memahami karakteristik perubahan kurikulum merdeka

Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dari hasil penelitian menyatakan bahwa guru telah cukup paham dalam penerapan kurikulum merdeka serta mengetahui perubahan struktur kurikulum, hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru menyatakan :

“Kurikulum yang mana pendidikan yang dilakukan berpatokan bakat dan minat siswa. Sehingga ketika beberapa siswa memiliki bakat dan minat yang berbeda, akan menyebabkan berbedanya pula perangkat asesmen/ evaluasi yang akan diterapkan. Dengan kurikulum ini, siswa akan lebih senang ketika belajar karena tidak dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang memang tidak menjadi bakat dan minatnya. Dengan penerapan kurikulum ini nantinya, diharapkan siswa dapat berfokus mengasah minat dan bakat mereka sejak dini sehingga anak akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.”

b. Mengkaji serta membandingkan capaian pembelajaran dan buku guru serta buku siswa,

Dalam mengkaji terkait dengan capaian pembelajaran sebagai pengganti kompetensi dasar maka yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pelatihan dan pemdampingan yang dilaksanakan oleh korwil daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru :

“kami telah melakukan pelatihan terkait kurikulum merdeka, namun dalam penyusunan tujuan pembelajaran, ATP, serta penyusunan modul ajar masih kurang begitu paham, ini karena pelatihan yang kami lakukan hanya sebentar dan kami berusaha untuk belajar mandiri bagaimana untuk menyusun tujuan pembelajaran dari CP serta melihat apa saja karakteristik dari modul ajar ini yang membedakan dengan RPP sebelumnya”

Guru diberi pelatihan bagaimana membuat tujuan pembelajaran berdasarkan dari CP dan menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang telah disediakan oleh pemerintah lalu melihat dan menganalisis materi yang telah tersedia didalam buku guru dan buku siswa. Dalam penyusunan tujuan pembelajaran ini guru harus mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi awal peserta didik, bagaimana minatnya, gaya belajarnya, dan kesiapan belajarnya. Sehingga dengan mengetahui karakteristik peserta didik di kelas masing – masing tujuan pembelajaran dapat disusun. Tujuan pembelajaran di MIN 2 Bantul menyesuaikan dengan karakter peserta didik masing – masing. Sehingga tujuan pembelajaran antar sekolah dapat berbeda. Hal ini perlu dibuat oleh guru karena untuk melaksanakan assesmen di akhir nanti berdasarkan tujuan pembelajaran.

c. Menyusun perangkat ajar

Dalam kurikulum baru, pemerintah menggunakan modul ajar, modul proyek, dan bahan ajar sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian guru di MIN 2

Bantul masih belum paham terkait modul ajar, hal ini sesuai dengan pernyataan guru :

“Untuk upaya pengembangan, sejauh ini belum saya lakukan. Saya sebagai guru kelas 4 untuk sementara ini sedang mempelajari lebih jauh tentang kurikulum merdeka itu sendiri.”

Oleh sebab itu, ini menjadi suatu problematika yang harus diselesaikan oleh madrasah dan guru. Hal ini perlu dilakukan karena keberhasilan pembelajaran di sekolah juga berdasarkan modul ajar yang disusun oleh guru. Upaya guru dalam mengembangkan modul sesuai dengan karakteristik sekolah yaitu guru belajar secara mandiri dan membuat modul ajar bersama tutor antar guru.

d. Mengkaji Penerapan penguatan profil pelajar Pancasila

Hal yang baru dalam kurikulum merdeka adalah adanya penerapan profil pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi dalam konteks perkembangan Abad 21.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap profil pelajar Pancasila sudah cukup paham dan guru beserta madrasah memiliki strategi dalam penerapan tersebut, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru :

“Penguatan profil pelajar Pancasila ini bertujuan agar siswa bukan saja dapat menjadi siswa yang pandai tetapi juga menjadi siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Sehingga dengan adanya profil pelajar Pancasila ini sebagai project pembelajaran Madrasah telah membentuk team pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dimaksudkan agar proyek yang akan dijadikan basis dalam pembelajaran akan lebih terencana dan terancang dengan baik serta ada kontrol sesama guru dalam satu team. Mengingat dalam belajar berdasarkan kurikulum merdeka ini, siswa diharapkan akan mempelajari konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek tersebut. Dengan kata lain, jika proyek yang ada kurang terencana dengan baik dan tidak ada kontrol, maka hasil pembelajaran yang berbasis pada proyek ini kemungkinan besar kurang berhasil.”

e. Memahami penilaian kurikulum merdeka.

Penilaian atau assesmen dalam kurikulum merdeka menerapkan penilaian awal atau diagnostic serta penilaian formatif dan sumatif. Berdasarkan hasil

wawancara guru terkait penilaian kurikulum merdeka, guru masih belum cukup paham bagaimana proses penilaiannya, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh wawancara guru :

“Sy sendiri merasa belum cukup paham tentang apa dan bagaimana penerapan kurikulum ini, terlebih dalam assesmen. Bahkan kami sering berdialog dg sesama guru tentang suatu pelajaran misalnya, dalam pembelajaran Seni Budaya, terdapat 4 pilihan yang bisa dipilih.... apakah dalam satu kelas, siswa akan memilih masing-masing, lalu siswa yang masih dalam 1 kelas tsb dibimbing belajar dalam kelompok2 sesuai pilihannya? Atau guru memilih salah satu misalnya seni rupa, dan akan diterapkan untuk seluruh siswa? Padahal boleh jadi dalam satu kelas, akan ada bakat dan minat yang berbeda. Bahkan ada di antara kami yang memahami bahwa ke empat-empatnya tetap harus disampaikan. Sebagaimana yang sy ketahui tentang kurikulum merdeka, seharusnya siswa sudah dapat mulai berfokus kepada minat dan bakatnya. Akan tetapi, di madrasah kami (untuk sementara ini) justru seolah-olah banyak materi dijejalkan kepada siswa. Dalam seminggu, hampir setiap hari siswa kelas 4 pulang hingga pk 13.45. Hal ini dikarenakan, ada kegiatan ekstra selain pramuka yang diwajibkan. dst.....”

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian 1) secara garis besar guru kelas 1 dan kelas IV sudah cukup memahami mengenai perubahan kurikulum merdeka karena disini guru mampu menjelaskan karakteristik kurikulum merdeka 2) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengkaji kurikulum dan buku guru, serta Menyusun modul ajar yang menjabarkan dari CP dan Tujuan Pembelajaran dalam hal ini sebagian guru masih belum memahami sehingga seiring dengan berjalannya waktu guru tetap mengikuti berbagai pelatihan dan pembelajaran mandiri. 3) penerapan project penguatan profil Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu dengan membuat tim project dan melaksanakan pada jadwal tertentu yang telah dilakukan.

Kedua, peran Madrasah dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka di MIN 2 Bantul. Madrasah sebagai pemeran dalam pelaksanaan kurikulum merdeka akan melakukan beberapa upaya dalam mengimplementasikan didalam pembelajaran. Adapun peran madrasah daam menerapkan kurikulum merdeka adalah memfasilitasi pelatihan bagi guru – guru kelas 1 dan IV, membuat tim pengembang kurikulum, dan melakukan study Bersama dengan madrasah sejenis dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Tidak hanya berhenti di pelatihan, usai pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap dalam pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut bahkan berbagai terhadap guru lain. Upaya tersebut juga dilakukan pemerintah melalui program klinik guru atau disebut Klinik Konseling Pembelajaran yang bisa dilakukan secara langsung maupun secara online. Tujuan dari klinik konseling sendiri adalah untuk membuka forum konseling bagi semua guru yang tidak memahami kurikulum merdeka dan

untuk membantu guru yang telah dilatih. Namun, guru masih kesulitan untuk menerapkannya di kelas. Klinik konseling ini adalah program yang sangat baik dan guru di seluruh Indonesia harus memanfaatkannya dengan baik pula agar lebih mudah memahami implementasi kurikulum merdeka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru madrasah di MIN 2 Bantul dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sudah cukup siap, hal yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pengimplementasian yaitu dengan memahami karakteristik perubahan kurikulum merdeka, mengkaji serta membandingkan capaian pembelajaran dan buku guru serta buku siswa, menganalisis capaian pembelajaran dengan menyusun tujuan dan alurnya dalam pembelajaran, menyusun perangkat atau bahan ajar, serta memahami penilaian kurikulum merdeka. Madrasah selaku pemangku kebijakan serta pelaksana dalam proses pembelajaran sehingga harus memfasilitasi kepada guru untuk melakukan bimtek atau pelatihan berkala yang diadakan oleh kementerian agama maupun dari dinas luar serta guru melakukan belajar mandiri terkait kurikulum merdeka melalui beberapa platform yang sudah disediakan.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6, 5877-5889.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Coşkun Yaşar, G., & Aslan, B. (2021). Curriculum Theory: A Review Study. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 11(2), 237-260. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.012>
- Hoover, J.J. (1990). Curriculum adaption: a five-step process for classroom implementation. *Journal of Intervention in School and Clinic* Vol 25:407
- Huber & Hutchings. (2008). Integrative Learning: Mapping The Terrain International. *Journal for The Scholarship of Teaching & Learning* Vol.2 No.1.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Istaryaningtyas, I., L, S., & E, H. (2021). Management of the Independent Learning Curriculum during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32998>
- Mantra, I. B. N., Sartika, L. D., Rulianto, R., Astawa, I. N., & Suwandi, I. N. (2022). STRENGTHENING TEACHERS' UNDERSTANDING OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), Article 7. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2229>

- McEneaney, J., & Morsink, P. (2022). Curriculum Modelling and Learner Simulation as a Tool in Curriculum (Re)Design. *Journal of Learning Analytics*, 9(2), 161–178. <https://doi.org/10.18608/jla.2022.7499>
- Milli Eğitim Bakanlığı, Kayır, G., Çanakale Onsekiz Mart University, & Toraman, Ç. (2021). Development of Curriculum Changes Perception Scale and Teachers' Perceptions of Curriculum Changes. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(2), 7–24. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.345.1>
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Purba, S. M. T. (2022). *Implementation of the Independent Learning Curriculum to Realize One Child One Curriculum*. Vol.3. <https://journal.neolectura.com/index.php/intelektium/article/view/690>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *AS-SABIQUN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Solikhah, P. I., & Purnomo, P. (2022). The Opportunity and Challenges of Implementing a Prototype Curriculum. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2130>
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Art. 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Supangat. (2022). *Kurikulum 2022: Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah dan Guru*. School Principal Academy
- Ujang, Cepi Barlian., Siti Solekah. (2022), “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN,” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12: 2105–18.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126
- Umami, I. (2018). Moderating Influence of Curriculum, Pedagogy, and Assessment Practices on Learning Outcomes in Indonesian Secondary Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(1), 60–75.
- Walsh, T. (2023). *REDEVELOPING THE PRIMARY SCHOOL CURRICULUM IN IRELAND*. brookings. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED626338.pdf>
- Wibowo, S. E., Saptono, B., Hastomo, A., Herwin, H., & Ardiansyah, A. R. (2022). The implementation of independent curriculum on mover schools. *International Journal of Education and Learning*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31763/ijele.v4i3.925>

- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2, 2. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Yulianto, B., Kamidjan, Ahmadi, A., & Asteria, P. V. (2018). Development of short Indonesian lesson plan to improve teacher performance. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1), 012001. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012001>
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N. M., & Hermansyah, A. K. (2022). The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 8(2), 95-105. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i2.14962>
- Zainuri, A. (2022). *Implementation of Independent Curriculum Learning in Islamic Education and Character Subjects at MIN 1 Palembang | Zainuri | Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2961>